

IMPLEMENTASI BIMBINGAN PENDIDIKAN BERDASARKAN BAKAT, MINAT BERBASIS IT DALAM MEMAHAMI DIRI SISWA

Muh. Syakir¹, Muhammad Siri², Amaluddin³
^{1,2,3}FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare
Email : syakir_radhy@yahoo.com¹

Corresponding author: syakir_radhy@yahoo.com

Abstrak

Masalah utama penelitian ini adalah bagaimana menerapkan dan melaksanakan bimbingan pendidikan (*Educational Guidance*) kepada siswa yang disesuaikan dengan bakat dan minat. Pelaksanaan bimbingan ini biasanya diberikan pada siswa yang duduk di kelas XII, karena di kelas ini sudah mau tamat di SLTA. Berarti mereka akan mempersiapkan diri memasuki PT yang nantinya juga memilih jurusan sesuai dengan bakat dan minatnya. Apabila siswa memilih jurusan berdasarkan bakat dan minatnya itu akan menunjang atau membantu mempercepat penyelesaian studinya dan dapat menunjukkan prestasi yang gemilang. Tujuan utama penelitian ini adalah membantu para siswa memahami dunia PT, disamping dapat memahami potensi yang dimiliki termasuk dapat memahami kelemahan-kelemahan yang ada pada diri mereka. Apabila siswa dapat memahami diri (*self understanding*) mereka, akan mudah menyesuaikan di dalam menempuh studi di Perguruan Tinggi (PT). Oleh karena itu mereka sangat butuh bimbingan pendidikan sebelum memasuki PT.

Penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang berdasarkan tahapan-tahapan penelitian seperti yang dikemukakan Borg and Gall (1989). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemberian bimbingan pendidikan selama ini yang dilaksanakan di SMA Negeri Parepare menunjukkan bahwa hasil survei yang dilakukan melalui wawancara dan observasi bersama dengan guru-guru BK, dan pemberian kuesioner kepada siswa di sekolah diketahui bahwa kegiatan layanan bimbingan pendidikan belum dilakukan secara intensif, tidak berkelanjutan, dan tidak terjadwal kepada peserta didik dan sifatnya temporer saja. (2) Pemberian bimbingan pendidikan di sekolah harus bersifat menarik (*interesting*) dan berterima (*acceptable*) menunjukkan belum maksimal. Hasil analisis data yang diperoleh melalui penelitian ini adalah: (a) uji ketepatan (*accuracy*), uji kelayakan (*feasibility*), dan uji kegunaan (*utility*). Implementasi pemberian bimbingan pendidikan memiliki rata-rata nilai yang tinggi yaitu 83,38%. (b) data tingkat pemahaman diri siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari 150 responden yang diteliti pemahaman diri sangat baik adalah 98 responden (65,3%) dan selebihnya adalah baik terdapat 52 responden (34,7%). Jika dilihat persentase pemberian bimbingan pendidikan sebelumnya adalah berbanding sangat terbalik dengan pemberian bimbingan pendidikan sesudahnya. (c) Hasil analisis data diperoleh nilai $t = 40,790$ dengan $df = 149$, sedangkan harga tabel pada $t_{0,05} = 1,645$ dengan nilai signifikan (P) = $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka hipotesis yang berbunyi: Ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian bimbingan pendidikan dengan pemahaman diri pada siswa di SMA Negeri Parepare, dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Bimbingan Pendidikan, Bakat dan Minat, Memahami diri. Siswa. TI

PENDAHULUAN

Keberadaan guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah bagian yang integral dari sistem pendidikan di persekolahan. Guru BK merupakan tenaga non-instruksional yang tidak mengajarkan suatu bidang keilmuan tertentu, tetapi mereka akan bekerja sesuai bidangnya. Yang menjadi tugas inti guru BK adalah tentu saja dapat memberikan layanan bimbingan dan melakukan layanan konseling kepada siswa. Juntika dalam Tohirin (2007:12) memandang bahwa bimbingan

merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Jika disadari begitu banyak pekerjaan yang harus dijalankan baik yang bersifat preventif maupun yang bersifat kuratif dalam melayani siswa, baik yang siswa yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah.

Pelaksanaan BK di sekolah yang bersifat pemberian bimbingan meliputi; bimbingan pendidikan, bimbingan karir, bimbingan keluarga,

dan bimbingan pribadi. Pemberian layanan konseling juga tidak terbatas, tergantung dari jenis masalah yang dihadapi siswa. Mugiarto (2011:22) menerangkan bahwa untuk mencapai perkembangan yang optimal bagi peserta didik maka pelaksanaan pendidikan di sekolah hendaknya meliputi tiga bidang pelayanan, yaitu bidang kurikulum dan pengajaran, bidang administrasi dan supervisi, dan bidang BK.

Dapat dipahami bahwa pemberian bimbingan adalah bersifat preventif, sedangkan pemberian layanan konseling dapat bersifat kuratif. Keberadaan BK di sekolah sangatlah penting karena siswa yang sedang mengalami masalah, tetapi kelihatannya di sekolah pelaksanaannya kurang berfungsi karena kebanyakan guru BK malas menjalankan tugas dan fungsinya, salah kaprah dalam menjalankan tugasnya, bahkan ada yang bermasa bodoh. Kesalahan ini banyak diakibatkan karena pengangkatan guru BK tidak dilatar belakangi dengan ijazah jurusan ke-BK-an, mereka diangkat untuk mengisi kekosongan guru BK, maka terpaksa dijabat oleh guru instruksional lainnya. Akhirnya Keberadaan BK di sekolah ini antara ada dan tiada, hidup segan mati tak mau. Di sekolah kategori ini semua konsep ke BK-an hanya tinggal dalam angan-angan. Banyak anggapan dan momok yang muncul di sekolah memberi label guru BK masih dianggap sebagai polisi sekolah, tukang pukul, hanya menangani orang yang bermasalah. Sekolah ini cenderung tidak terbuka terhadap perkembangan ilmu BK dan tidak melihat fungsi BK dalam pembentukan pribadi siswa. Guru BK masih ditempatkan sebagai pelengkap dalam proses pendidikan anak, bukan sebagai rekan tenaga pengajar. Sekolah yang belum memiliki manajemen BK. Penyebabnya karena belum ada tenaga BK di sekolah tersebut atau tidak ada yang tahu sehingga tidak ada yang memulai, atau juga karena masalah tenaga terbatas, bahkan yang lebih eronis adalah menganggap tidak perlu ada tenaga BK di sekolah. Biasanya sekolah seperti ini dialami di kecamatan atau sekolah anak tidak mampu. Kondisi ini menjadi tantangan bagi program BK. Mampukah sekolah melihat ini sebagai suatu peluang, menjadikan sekolah-sekolah ini sebagai laboratorium bagi siswa. Fungsi unit ini di sekolah sangat penting karena bukan tidak mungkin tidak ada masalah yang dapat dihadapi siswa-siswa. Ada berbagai macam kemungkinan masalah yang dapat dihadapi anak yang memerlukan bantuan, penanganan yang tepat sehingga memerlukan

tenaga yang profesional di bidang ke-BK-an. Keberadaan guru BK juga sering di sebut “Konselor sekolah” yang mau tidak mau harus mampu menangani atau membantu memecahkan masalah siswa. Konselor posisinya menjadi garda terdepan baik dalam usaha mencegah timbulnya masalah bagi siswa maupun melakukan solusi dalam membantu memecahkan masalah siswa yang sedang dihadapi. Penataan ke BK-an di sekolah menjadi salah satu elemen penting karena salah satu unit di sekolah yang memiliki tugas dan fungsi antara lain terciptanya kondisi dan situasi sekolah yang kondusif untuk terlaksananya proses pembelajaran.

Untuk membangun sistem ke BK-an ini agar berjalan dengan optimal, maka mereka harus melakukan pelatihan, studi banding, membangun manajemen fasilitas BK, melibatkan semua tenaga BK yang ada dalam seluruh proses perkembangan siswa, menempatkan BK sebagai rekan guru bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi berkedudukan sebagai guru BK pendamping. Untuk terciptanya pelaksanaan ke BK-an di sekolah yang baik, maka tenaga guru BK hendaknya menciptakan kordinasi kerja dengan personil lainnya. Bahkan lebih dari itu, hubungan yang dapat dibangun secara eksternal seperti para penegak hukum (polisi, tentara, dan hakim), pemerintah, orang tua siswa, dan *stakeholder* lainnya tujuannya adalah secara umum untuk membantu ketertiban dan keamanan siswa.

Agar memudahkan pelaksanaan pemberian layanan bimbingan pendidikan (LBP), maka para guru BK dapat menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dengan menayangkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Untuk itu, guru BK dapat mempersiapkan lebih awal materi yang sudah dikemas dalam komputer/file, kemudian ditayangkan melalui LCD/Infocus.

Pemberian layanan ini tidak lagi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dengan melalui kelompok/kelas atau secara individual (*face to face*), tetapi dengan menayangkan sejumlah informasi melalui LCD. Berarti siswa tinggal mencermati apa yang menjadi materi pemberian informasi melalui layar informasi.

Informasi yang diberikan siswa akan memahami seluk beluk yang berkaitan dengan masalah pendidikan termasuk masalah belajar. Tujuan pemberian bimbingan pendidikan diharapkan siswa akan memahami dirinya dengan menyesuaikan kompetensi yang dimiliki seperti

bakat, minat atau kemampuan lainnya. Dalam Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 2013 dijelaskan tentang program peminatan bahwa BK membantu peserta didik untuk memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan sendiri, merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab. BK membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam kehidupannya serta menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Disamping itu juga membantu individu dalam memilih, meraih dan mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemasalahatan umum melalui pendidikan. Hoppoct (Winkel & Sri Hastuti, 2010:318) mengemukakan bahwa informasi yang disajikan kepada siswa dan kemudian diolah oleh siswa, membantu untuk mengenal alternatif-alternatif yang ada dan variasi kondisi yang berlaku (*information use*), untuk menyelidiki semua kemungkinan dalam pilihan, tindakan dan bentuk penyesuaian diri (*exploratory use*), untuk memantapkan keputusan yang sedikit banyak sudah diambil (*assurance use*), untuk mengecek ketelitian dan kesesuaian pengetahuan yang sudah dimiliki (*evaluative use*), untuk mendapat tilikan terhadap rencana, gagasan, dan keinginan yang kurang realistis dan kurang sesuai dengan kenyataan lingkungan hidup (*readjustive use*), dan untuk dihubungkan dengan data tentang diri sendiri supaya dapat diambil ketentuan yang mantap (*synthesis use*).

A. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Bimbingan Pendidikan

Di era industri 4.0 ini pemanfaatan teknologi harus dimaksimalkan dalam bidang kehidupan manusia. Terkhusus pada bidang pendidikan penggunaan teknologi akan memberikan tips khusus dalam membantu proses pendidikan siswa. Dalam mengatasi tantangan dunia nyata banyak dibantu dengan memanfaatkan teknologi. Tantangan berikutnya bagi konselor sekolah adalah adanya kemajuan teknologi yang memberikan kesempatan yang luas untuk membuat dunia pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Konselor sekolah dapat mengambil keuntungan pada bidang teknologi dalam pelayanan dan pengembangan program konseling sekolah agar lebih baik (Backer & Geler, 2003). Komputer dan internet memiliki potensi yang digunakan untuk membantu macam-

macam tugas ke BK-an. Agar bisa bertahan dan diterima oleh masyarakat, maka pelaksanaan BK harus dapat disajikan dalam bentuk yang efisien dan efektif yaitu dengan menggunakan TI. Untuk merancang bahan bimbingan dapat dipergunakan dengan cara yang sederhana dengan menggunakan *Software* dalam program komputer, antara lain program *Power Point, Flash*. Bahan ajar yang dibuat dengan program ini cukup mudah dan meriah. Hasilnya dapat melalui OHP atau digabungkan dengan LCD (Rifqi, 2012: 4).

Media lain yang dapat dipergunakan dalam proses BK di kelas antara lain adalah *VCD/DVD player*. Peralatan ini seringkali dipergunakan oleh konselor untuk menunjukkan perilaku-perilaku tertentu. Perilaku-perilaku yang tampak pada tayangan tersebut dipergunakan oleh konselor untuk merubah perilaku klien yang tidak diinginkan (Alssid & Hitchinso n, 1977; Ivey, 1971, Baggerly, 2002 dalam Obi, N.C, (2012). Konselor profesional di samping memiliki kompetensi yang diwajibkan, harus mampu mengisi dan memanfaatkan teknologi informasi sebagai bagian dari profesinya. Mereka mampu melakukan rekayasa untuk memajukan pelayanan BK dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pelayanan BK saat ini dan ke depan sudah saatnya berbasis teknologi informasi (TI) yang bisa dijangkau masyarakat luas. Hines dalam Dwi Amalia Mulyani (2013), menawarkan keahlian yang perlu dikuasai oleh seorang konselor sekolah yang berkaitan dengan kompetensi TI yaitu: (1). Word Processing/Publication Desktop untuk menciptakan dokumen layout menarik, (2). Menciptakan laporan berkala visual menarik, efektif menggunakan grafik, informasi dan menarik (3). Database (dokumentasi siswa) dan spreadsheet (tabel dan grafik) (4). Presentasi multimedia, (5). Sumber daya elektronik dan internet. Salah satu kendala lainnya berkaitan dengan penerapan sistem teknologi informasi dalam BK adalah masalah aksesibilitas, baik fisik maupun kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan TI untuk BK. Dengan demikian, maka teknologi merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan sebagai strategi belajar kognitif dan berpikir kritis. Pemanfaatan teknologi akan memberikan informasi yang mereka butuhkan. Para siswa akan mengembangkan tanggung jawab atas belajar mereka dalam mempelajari konten sambil menyelesaikan masalah. Wickwire dalam Johnson and Johnson (2002) menyatakan bahwa konselor masa depan adalah sosok yang memiliki

visi berbasis pelayanan, menguasai sistem tentang; (1) program, (2) pelayanan, (3) isi, (4) proses, (5) prosedur, (6) asesmen, (7) diagnostik, (8) evaluasi yang berdaur ulang, baik evaluasi pada tengah dan akhir pelayanan, dan (9) memiliki pemahaman tentang teknologi tinggi untuk menunjang pelayanan BK.

B. Pemahaman Diri Siswa

Pemahaman diri adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri sendiri. "Who am I?" artinya "siapa saya?". Pertanyaan itu sangatlah sederhana, tetapi mungkin memerlukan jawaban yang mendalam, karena banyak aspek yang harus diungkap. Aspek-aspek tersebut baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangannya, yang meliputi aspek : fisik, psikis, minat, bakat, cita-cita, kebutuhan-kebutuhan pokok serta gaya hidup yang diinginkan. Pemahaman diri merupakan suatu situasi yang dialami individu dimana seseorang mengenal tentang potensinya baik potensi fisik maupun potensi psikisnya, sehingga individu memahami arah dan tujuan hidupnya atau cita-citanya. Potensi fisik yaitu sejumlah kemampuan yang ada pada anggota badan dan panca indra individu sedangkan potensi psikis individu mencakup bakat, minat, abilitas, kepribadian, nilai dan sikap. Pemahaman yang dimaksudkan disini tidak hanya terbatas pada pengenalan siswa atas keunggulannya atau kelebihanannya saja tetapi juga mencakup pengenalan siswa atas kekurangan yang ada dalam diri. Menurut Santrock, Pemahaman diri (*self-understanding*) adalah gambaran kognitif remaja mengenai dirinya, dasar, dan isi dari konsep diri remaja. BK dapat dipergunakan oleh konselor untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang dirinya. Dengan adanya pengetahuan diri maka siswa dapat mempertimbangkan alternatif, kesempatan, serta menjadikan pengetahuan tentang diri sebagai dasar untuk merencanakan kariernya. Gibson (2011:487) mengemukakan bahwa bimbingan tentang bakat, minat, dan nilai sangat penting bagi pengembangan konsep tentang diri dan penggunaan konsep tersebut dalam eksplorasi karier.

Kalau seseorang memiliki pemahaman diri yang baik berarti mereka akan memahami tentang: (a) Mengetahui kelemahan dan keterbatasan mereka. (b) Tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas mereka sendiri. (c) cenderung mempunyai teman-teman yang 'tepat'

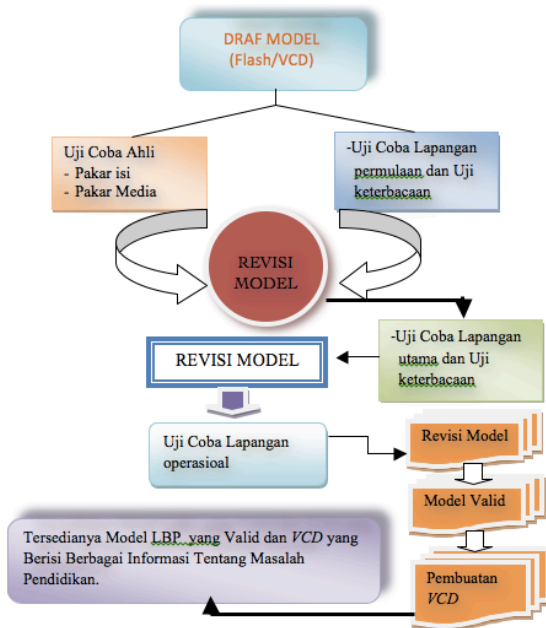
karena mereka tahu apa yang mereka inginkan dari persahabatn itu. (d) Terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain dan tidak selalu melonjak untuk membela diri, begitu juga dikritik orang. (e) Bersedia mendapat bantuan dan pelajaran karena mereka bukan orang yang serba tahu.

Apabila kita sudah memahami tentang diri sendiri, maka akan timbul citra positif, selanjutnya kita akan mengalami berbagai macam hal positif sesuai dengan apa yang kita rasakan, pikirkan. Banyak ahli percaya bahwa orang yang memiliki citra positif adalah orang yang beruntung. Semakin banyak individu mampu mengenali dirinya, maka ia semakin dalam untuk menyenangkan dirinya sendiri. Karena dalam ilmu psikologi ada orang yang menolak dirinya apabila ia mengalami masalah yang mendalam. Itulah orang biasa mencoba bunuh diri atau mengakhiri hidupnya. Ia juga dapat memahami perasaannya dan juga memahami berbagai alasan pentingnya sesuatu bagi dirinya. Kegiatan memahami diri adalah berusaha mencermati diri secara keseluruhan, bukan hanya sekedar kemampuan dan ketidak mampuan dalam melakukan sesuatu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang respon siswa baik sebelum maupun sesudah digunakan Layanan Bimbingan Pendidikan berbasis TI (LBP-TI). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu model dalam pemberian layanan bimbingan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Parepare sebanyak 5 (lima) sekolah. Penelitian dilaksanakan dalam waktu 8 bulan. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 1001 orang dan disampel 150 (15%) orang. Prosedur dan tahapan penelitiannya sesuai pendapat Borg and Gall (1989) yaitu (a) Prosedur penelitian awal, (b) Prosedur pengembangan produk, (c) Prosedur pengembangan desain pembelajaran, dan (d) Prosedur pengembangan multimedia dapat digambarkan sebagai berikut: Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik angket, wawancara dan teknik tes. Sedangkan teknik analisis datanya adalah teknik kuantitatif teknik ini digunakan untuk menganalisis data kevalidan, kepraktisan, dan

keefektifan data. Untuk membuktikan hipotesis dapat digunakan teknik statistik t-Test.



Gambar 1.1. Langkah-Langkah Prosedur Pembuatan Model LBP

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk memutuskan bahwa model LBP-TI memiliki derajat validitas dan reliabilitas yang memadai, maka dilakukan perhitungan validitas keseluruhan aspek (Uji ketepatan, uji kelayakan, uji kegunaan) dan pengujian reliabilitas dengan menghitung nilai *Percentage of Agreement* (R), selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Hasil Penilaian Uji Validitas secara keseluruhan dan perhitungan nilai *Percentage of Agreement* (uji reliabilitas) oleh Ahli 1, 2, dan 3.

Aspek	Rata-rata penilaian			Rata-rata	Persen (%)	Jumlah	
	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3			A	B
Uji ketepatan	3.62	3.08	3.85	3.51	S.valid	20	19
Uji kelayakan	3.50	3.44	3.88	3.60	S.valid	30	17
Uji Kegunaan	3.71	3.06	3.76	3.51	S.valid	27	24
Jumlah				-	-	77	60
Rata-rata				3.54	S.valid		
A - B						17	
A + B						137	
<i>Percentage of Agreement</i> (R)						87,59	

Dari hasil uji validitas secara keseluruhan berdasarkan penilaian validator 3,54 dalam kategori "Sangat Valid", sedangkan nilai *percentage of Agreement* (R) 87,59% telah memenuhi kriteria reliabilitas $\geq 75\%$.

Untuk pengujian normalitas akan menggunakan uji Kolmogrov-Simironov. Kriteria pengambilan keputusan menurut Sarwono dalam

Nanang Martono (2012:171) mengatakan bahwa: "Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusinya tidak normal, sehingga jika signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka distribusinya adalah normal".

Tabel 1.2. Uji Normalitas Skor Setelah diberikan LBP-TI dan Skor Hasil tes Diagnostik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		Setelah Diberikan LBP-TI	Hasil Tes diagnostik
N		150	150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	219.47	153.53
	Std. Deviation	8.247	17.839
Most Extreme Differences	Absolute	.090	.069
	Positive	.090	.031
	Negative	-.042	-.069
Kolmogorov-Smirnov Z		1.168	1.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.131	.472

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Tabel 1.2. di atas menunjukkan nilai Kolmogrov-Simironov Z untuk nilai setelah diberikan LBP-TI dan skor tes diagnostik adalah 1,168 dan 1,107 dengan nilai Asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,131 dan 0,472. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa hasil nilai Asymp.sig (2-tailed) untuk kedua data tersebut $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan kedua data tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk uji t-Test yang menggambarkan komparasi antara hasil tes diagnostik dengan sesudah diberikan LBP-TI peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 21 sebagai berikut:

Tabel 1.3. Pengujian Kesamaan Rata-rata Tes Diagnostik dan Sesudah Pemberian LBP-TI.

Data	N	Mean	df	T	Sig.
Pemberian Tes Diagnostik LBP-TI	150	153,53			
Sesudah Pemberian LBP-TI	150	219,47	149	40,790	0,000

Hasil perhitungan data yang diperoleh dengan menggunakan SPSS 21. Melalui *paired sample t-Test* terdapat perbedaan nilai rata-rata perlakuan pemberian tes diagnostik dan setelah diberikan tes diagnostik memiliki rata-rata 153,53 dan sesudah pemberian LBP-TI rata-rata 219,47.

Hasil analisis data diperoleh nilai $t = 40,790$ dengan $df = 149$, sedangkan harga t_{tabel} pada $t_{0,05} = 1,645$ dengan nilai signifikan $(P) = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian layanan bimbingan pendidikan terjadi peningkatan pemahaman diri siswa setelah penerapan model layanan LBP-TI di

SMA Negeri Parepare, **di terima**. Sebagai konsekuensinya adalah pemberian LBP-TI penting diterapkan di sekolah karena memberi pengaruh yang signifikan. Adapun data skor rata-rata gain ternormalisasi tes diagnostik dan setelah diberikan LBP-TI dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.4. Rata-rata Skor Gain Ternormalisasi Skor Tes Diagnostik dan Setelah diberikan Layanan LBP-TI.

	N		Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic	Statistic
Nilai Gain	150	.75877	.010118	.123915	.015	
Valid N (listwise)	150					

Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut dapat diperkuat dari hasil pengujian kelompok besar dengan melibatkan 150 orang siswa menunjukkan bahwa *mean* dari gain skor yaitu rata-rata dari selisih skor tes diagnostik dan setelah diberikan LBP-TI adalah hasil tes diagnostik dan setelah diberikan layanan terdapat 0,758 Berdasarkan uji perbedaan hasil sebelum dan sesudah pemberian LBP-TI memberi pemahaman bahwa dari uji kelompok besar 150 responden mengalami peningkatan pengambilan keputusan pada pemahaman diri siswa sebesar 75,8% .

B. Pembahasan

Berdasarkan validasi isi model hipotetik diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa semua aspek atau struktur yang membangun model dinilai oleh para ahli BK dan ahli media teknologi pendidikan sebagai validator menunjukkan ulasan bahwa telah memiliki kelayakan konseptual yang memadai. Validasi ahli dilakukan dengan mengajukan model LBP-TI yang akan dikembangkan menjadi dua tahap yaitu; tahap wawancara kepada tiga ahli yang tersebut namanya di atas untuk menentukan validitas model LBP-TI, kemudian dilakukan uji akseptabilitas yang mencakup aspek ketepatan (*accuracy*), kelayakan (*feasibility*), dan kegunaan (*utility*) pada pemberian model layanan pada siswa di SMA Negeri Parepare. Secara keseluruhan hasil yang diperoleh dari proses validasi yang dilakukan oleh tiga ahli memberi inspirasi dan menyarankan agar LBP-TI seperti ini sudah layak diimplementasikan di sekolah.

KESIMPULAN

1. Pemberian Layanan Bimbingan Pendidikan (LBP) dengan menggunakan teknologi informasi kepada siswa di sekolah sudah saatnya dilaksanakan karena efektif, efisien

dan layak digunakan untuk mempermudah pemahaman diri siswa tentang dunia pendidikan terutama menghadapi perguruan tinggi.

2. Model LBP-TI yang berkembang secara empiris adalah valid, menarik, dan praktis digunakan.
3. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai $t=40,790$ dengan $df=149$, dan harga t tabel pada $t_{0,05} = 1,645$ dengan nilai signifikan (P) = $0,000 < \alpha = 0,05$, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pemberian layanan bimbingan pendidikan terhadap peningkatan pemahaman diri siswa setelah penerapan model layanan LBP-TI di SMA Negeri Parepare.

DAFTAR PUSTAKA

- Backer & Geler, 2003. *A Guide to Information and Resource*. New York: Neal-Schuman.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Kurikulum Pendidikan Nasional Tahun 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell, 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara <http://dwiamaliamulyani.blogspot.co.id/2013/05/teknologi-informasi-dalam-bimbingan-dan.html>. (diakses pada Hari Rabu, 3 Juli 2019)
- Martono, Nanang, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mugiarso, Heru. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Obi, N.C, 2012. *Guidance and Counseling Degree from University of Teknologi Malaysia in 2011*. Presently, she is a PhD Student Also in Guidance and Counseling in the Faculty of Education.
- Rifqi, 2012. <https://www.banjirembun.com/2012/04/faktor-yang-mempengaruhi-kualitas.html>.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah: Berbasis Integrasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winkel, W.S & Sri Hastuti, 2010. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Cetakan ke enam. Yogyakarta: Media Abadi